

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN, HIPOTESIS, PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMPN 2 Larangan
NPSN	: 20527194
Status	: Negeri
Alamat	: Jln. Raya Talang Siring Montok
Kecamatan	: Larangan
Kabupaten/Kota	: Pamekasan
Kode Pos	: 69384
No. Telp / Hp.	: (0324) 336545
Kategori Sekolah	: SBI/SSN/Rintisan SSN*
Beroperasi	: 1998

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

*“Unggulan Dalam Prestasi Sehat, Berwawasan Lingkungan
Berdasarkan Iman Dan Taqwa”*

Dari visi diatas terdapat beberapa indikator yaitu:

- 1) Terwujudnya standar kompetensi kelulusan yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.
- 2) Terwujud standar isi disekolah.
- 3) Terwujudnya standar proses pendidikan proses disekolah.
- 4) Terwujudnya tenaga pendidik dan kependidikan profesional.
- 5) Tersedianya sarana dan prasarana yang memenuhi standar pendidikan.
- 6) Terwujudnya standar pengelolaan di sekolah.
- 7) Tersedianya biaya pendidikan sesuai dengan MBS
- 8) Terwujudnya standar penilaian pendidikan

b. Misi Sekolah

- 1) Membentuk dan mengembangkan insan beriman dan bertakwa serta saling menghormati antara ummat beragama (*relegius*).
- 2) Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran kontekstual sehingga peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki.
- 3) Membentuk insan berprestasi (*unggul*) di bidang akademik maupun non akademik.
- 4) Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, ramah, aman, rindang dan indah.
- 5) Melaksanakan manajemen berbasis sekolah.

- 6) Membentuk insan berkarakter luhur pada budaya bangsa, demi tercapainya pelastarian serta pencegahan proses kerusakan lingkungan dan pengendalian kerusakan lingkungan.

3. Profil BK di Sekolah

a. Visi Bimbingan dan Konseling

“Terwujudnya layanan bimbingan dan konseling yang profesional dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli menuju pribadi unggul dalam imtak, iptek, tangguh, mandiri dan bertanggung jawab”.

b. Misi Bimbingan dan Konseling

1. Menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik/konseli berdasarkan pendekatan yang humanis dan multikultural
2. Membangun kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dunia usaha dan industri, dan pihak lain dalam rangka menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling
3. Meningkatkan mutu guru BK melalui kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

c. Komponen Program

Dari informasi yang peneliti dapatkan terdapat beberapa komponen program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Larangan ini yaitu meliputi layanan : (1) Dasar, (2) Peminatan dan Perencanaan Individual, (3) Responsif, dan (4) Dukungan Sistem. Berikut penjelasan mengenai tiap komponen.

1. Layanan Dasar

Layanan dasar ini merupakan kegiatan pemberian bantuan pada semua konseli untuk meningkatkan keterampilan, ilmu pengetahuan, dan sikap pribadi dalam kehidupan sosial yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas-tugas perkembangan mereka. Tujuan dari layanan dasar ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik/konseli diharapkan mampu mengenali diri dan lingkungannya serta meningkatkan rasa tanggung jawab dalam berperilaku layak pada diri dan lingkungannya sehingga mampu menangani permasalahannya dan mengembangkan dirinya untuk mencapai keinginan hidupnya.

2. Layanan Perencanaan Individual Peserta Didik

Pada layanan ini diartikan sebagai “proses bantuan kepada siswa agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depannya berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang kesempatan yang tersedia

dilingkungannya”. Layanan ini bertujuan untuk membantu siswa/siswi agar: (1) memiliki rasa pemahaman tentang diri sendiri dan lingkungannya, (2) mampu merumuskan tujuan, perencanaan atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, dan (3) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya, (4) sebagai upaya memfasilitasi siswa untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri.

3. Layanan Responsif

Layanan responsif merupakan “pemberian bantuan kepada siswa yang memiliki kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera”. Tujuannya adalah membantu peserta didik atau konseli untuk memenuhi standar kebutuhannya serta dapat memecahkan permasalahan yang sedang dialami oleh peserta didik baik itu berupa hambatan belajar atau karir, serta kegagalan dalam mencapai keinginan berkembangnya.

4. Dukungan Sistem

Dukungan sistem disini menekankan pada aktivitas manajemen untuk kelangsungan proses kegiatan bimbingan secara merata dan menyeluruh seperti penetapan program, pemeliharaan dan untuk meningkatkan program bimbingan. Termasuk juga didalamnya hubungan setiap lingkup masyarakat, staf, konsultasi dengan guru, staf ahli/penasehat. Tujuan utama pada layanan ini adalah sebagai alat pemberian dukungan bagi guru BK dalam melaksanakan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dan secara tidak langsung, layanan ini juga dapat memberikan dukungan terhadap proses perkembangan peserta didik di lingkungan sekolah.

4. Hasil Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Untuk memenuhi Prasyarat analisis, data awal yang diperoleh oleh peneliti harus berdistribusi normal. Untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal peneliti harus melakukan uji normalitas dengan menggunakan program *Statistical Package For Social Science* vers. 25 for windows menggunakan *test kolmogorov-smirnov*. Konsep dari uji *kolmogorv smirnov* yaitu dengan membandingkan distribusi data awal yang diperoleh dari data yang akan diuji normalitasnya dengan distribusi normal yang baku. Dasar pengambilan keputusan dalam uji *kolmogorov-smirnov* seperti dibawah ini:

- 1) Saat nilai signifikansi (sig.) > 0,05 maka data berdistribusi normal.
- 2) Saat nilai signifikansi (sig.) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.1 Hasil Output Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Kreativitas_siswa
N		27
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	80,4815
	Std. Deviation	12,49729
Most Extreme Differences	Absolute	0,096
	Positive	0,096
	Negative	-0,092
Test Statistic		0,096
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Pada tabel diatas kita dapat melihat hasil Uji Normalitas yaitu uji *kolmogorov-smirnov* dengan rincian nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0.200, yang memaparkan bahwa nilai signifikansi data pada pengujian tersebut berdistribusi normal.

5. Hasil Penelitian

a. Data Pengukuran Awal (Pre-Tests)

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan *sample* dengan teknik *purposive sampling*. Dengan teknik tersebut didapatkan kelas VII-D dengan skor kategori sedang untuk dijadikan sebagai subjek

penelitian dalam penelitian ini. Kemudian siswa/siswi dalam kelas tersebut akan mendapat *treatment* atau perlakuan bibliokonseling dan dilakukan menggunakan teknik konseling kelompok.

Peneliti memberikan skala minat belajar kepada seluruh populasi yaitu 27 siswa terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi awal. Kemudian didapatkanlah skor kreativitas belajar sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Penyebaran Angket

No.	Subjek Penelitian	Skorr Kreativitas Belajar	Keterangan
1	APS	94	Sangat Tinggi
2	AWS	77	Tinggi
3	AS	91	Sangat Tinggi
4	ANA	105	Sangat Tinggi
5	CV	52	Sedang
6	FNA	76	Tinggi
7	FH	71	Tinggi
8	FHS	92	Sangat Tinggi
9	FNC	72	Tinggi
10	FP	73	Tinggi
11	KHS	79	Tinggi
12	MK	96	Sangat Tinggi
13	MW	90	Sangat Tinggi
14	MSR	87	Sangat Tinggi
15	RDPP	63	Sedang
16	RRDJ	70	Tinggi
17	RPR	79	Tinggi

18	RF	99	Sangat Tinggi
19	RMR	72	Tinggi
20	SSS	89	Sangat Tinggi
21	SFS	85	Tinggi
22	SDA	63	Sedang
23	TYP	85	Tinggi
24	UDF	69	Sedang
25	ZSSP	70	Tinggi
26	ZAT	84	Tinggi
27	RPR	90	Sangat Tinggi

Sumber: Data yang selesai diolah

Dengan Prediktor sebagai berikut:

86-100 : Sangat Tinggi

70-85 : Tinggi

46-69 : Sedang

29-45 : Rendah

0-20 : Sangat Rendah

Dari Hasil *pre-tests* diatas menunjukkan ada 4 siswa/siswi yang mempunyai skor dengan kategori yang rendah yaitu:

Tabel 4.3 Hasil *Pre-tests*

No.	Subjek Penelitian	Skorr Kreativitas Belajar	Keterangan
1.	CV	52	(Sedang)

2.	MSR	63	(Sedang)
3.	SFS	63	(Sedang)
4.	TYP	69	(Sedang)

Sumber: Data yang selesai diolah

b. Data Hasil Treatment

Treatment/Perlakuan yang diberikan adalah bibliokonseling dan dilakukan menggunakan teknik konseling kelompok yang akan diberikan kepada siswa yang memiliki kreativitas belajar dengan skor rendah. Dalam penelitian ini konseling dilakukan kepada siswa kelas VII-D dengan jumlah siswa 4 orang serta pemberian *treatment* dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Pemberian konseling kelompok dengan pendekatan bibliokonseling terapi ini dilakukan untuk menumbuhkan minat kreativitas belajar siswa/siswi. Berikut adalah rincian pemberian *treatment* yang dilakukan peneliti:

1) Pra Eksperimen

Hari, Tanggal : Rabu, 06 April 2022

Pukul : 08.45-09.10 WIB

Kegiatan : Memberikan hasil penyebaran angket (*pre-test*) ke kelas VII-D, dan dapat diketahui bahwa hasil *pre-test* menunjukkan terdapat 4 siswa/siswi yang mempunyai nilai kreativitas belajar yang rendah dengan inisial CV, MSR, SFS, dan TYP. Selanjutnya membentuk kelompok konseling dengan 4 siswa dan siswi dan menentukan ketua kelompok dengan cara

diskusi serta menentukan tanggal pertemuan untuk pemberian *treatment* pertama.

Tempat : Ruang Kelas VII-D di SMP Negeri 2

Larangan

Tujuan : Agar Siswa dapat mengetahui hasil dari pengisian angket dan jumlah dari skala kreativitas belajar.

2) Pelaksanaan Konseling Kelompok (Pertemuan Pertama)

Hari, Tanggal : Sabtu, 16 April 2022

Pukul : 09.10-10.00 WIB

Kegiatan : Melakukan Konseling Kelompok terhadap 4 orang siswa berinisial CV, MSR, SFS, dan TYP. Dengan rincian kegiatan: a) Memberikan salam, b) Menjelaskan tentang bimbingan kelompok, bibliokonseling dan tujuan kegiatan, c) Memberikan dan membaca materi *treatment*, d) Diskusi bahan bacaan yang diberikan, e) Do'a dan salam penutup.

Tempat : Ruang Konseling (Ruang BK) SMP Negeri 2
Larangan.

3) Pertemuan Kedua

Hari, Tanggal : Sabtu, 23 April 2022

Pukul : 09.10-10.00 WIB

Kegiatan : Melakukan Konseling Kelompok terhadap 4 orang siswa berinisial CV, MSR, SFS, dan TYP Dengan rincian kegiatan: a) Memberikan salam, b) Mengingatn Kembali tujuan kegiatan, c) Memberikan dan membaca materi treatment, d) Diskusi bahan bacaan yang diberikan, e) Do'a dan salam penutup.

Tempat : Ruang Konseling (Ruang BK) SMP Negeri 2 Larangan

4) Pertemuan Ketiga

Hari, Tanggal : Sabtu, 14 Mei 2022

Pukul : 10.00-10.40 WIB

Kegiatan : Melakukan Konseling Kelompok terhadap 4 orang siswa berinisial CV, MSR, SFS, dan TYP. Dengan rincian kegiatan: a) Memberikan salam, b) Mengingatn Kembali tujuan kegiatan, c) Memberikan dan membaca materi treatment, d) Diskusi bahan bacaan yang diberikan, e) Do'a dan salam penutup.

Tempat : Ruang Konseling (Ruang BK) SMP Negeri 2 Larangan.

c. Data Hasil *Post-Test*

Tabel 4.4 Hasil *Post-Tests*

No.	Subjek Penelitian	SkorKreativitas Belajar	Keterangan
1.	CV	78	Tinggi

2.	MSR	79	Tinggi
3.	SFS	73	Tinggi
4.	TYP	80	Tinggi

Sumber: Data yang selesai diolah

Dari hasil *post-tests* diatas diketahui bahwa terdapat perubahan skor kreativitas belajar siswa/siswi sebelum dan sesudah mendapatkan *treatment*/perlakuan berupa bibliokonseling yang dilakukan dengan teknik konseling kelompok. Adapun hasil *post-test* subjek penelitian CV mengalami peningkatan sebanyak 26 poin, untuk MSR mengalami peningkatan sebanyak 16 poin, dan untuk SFS mengalami peningkatan sebanyak 10 poin, sedangkan TYP mengalami peningkatan sebanyak 11 poin. Hal ini menandakan bahwa, siswa mengalami peningkatan kreativitas belajar berdasarkan dari hasil pengolahan data yang dilakukan.

B. Pembuktian Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis diperlukan teknik analisis. Teknik analisis tersebut adalah uji-*paired sample T-test*. Uji ini adalah uji komparatif yang membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test* setelah *treatment* khususnya untuk mengetahui perbedaan *means* dari sampel data tersebut yang berskala ordinal atau interval tetapi berdistribusi secara tidak normal. Hasil pengujian hipotesis diperoleh rincian sebagai berikut:

1. Paired Sample T-Test

Tabel 4.5 Paired Sampel T-Test

	Paired Differences		df	Sig.
--	--------------------	--	----	------

		Means	Std. Deviations	Std. Error Means	95% Confidence Interval of the Difference				(2-tailed)
					Lower	Upper	t		
Pa ir 1	pre_test	-	7,320	3,660	-27,398	-4,102	-	3	0,023
	Post_test	15,750					4,303		

Sumber: Data yang selesai diolah

Hasil dari uji *paired samples t-test* dapat dilihat bahwa nilai *mean* adalah -15,750 nilai tersebut merupakan selisih dari *pre-test* dan *post-test*, dapat dilihat juga jika nilai *Sig. (2-tailed) = 0,023*.

Berdasarkan pedoman pengambilan keputusan dalam uji *paired-sample t-test* dengan nilai *Sig.* adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai *Sig. (2-tailed) < 0,05* maka H_0 ditolak dan H_a dapat diterima.
- b) Dan sebaliknya, apabila nilai *Sig. (2-tailed) > 0,05* maka H_0 diterima sedangkan H_a akan di tolak.

Hasil uji *paired-samples t-test* yang telah dilakukan memperoleh hasil *Sig. (2-tailed) = 0,023* dan menyatakan bahwa nilai *Sig. (2-tailed) < 0,05*. Hal ini menyatakan bahwa “ H_a diterima”. Yang berarti ada sebuah perbedaan hasil dari nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test*, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan bibliokonseling dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa di SMP Negeri 2 Larangan.

2. Uji T

Untuk melihat bagaimana pengaruh setiap variable bebas terhadap variabel terikat dapat menggunakan Uji-T (Uji Parsial)

dengan membandingkan nilai T-hitung dengan nilai T-tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada tiap nilai T-hitung.

Dari hasil uji *paired samples t-test* yang dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa nilai T-hitung senilai -4,303. Karena nilai rata-rata (*means*) pada *pre-tests* kurang atau lebih kecil (<) dibandingkan dengan nilai rata-rata (*means*) pada *post-test*, maka T-hitung bernilai negatif. Nilai T-hitung negatif dapat diartikan sebagai nilai positif pada kondisi seperti ini sehingga nilai T-hitung = 4,303. Nilai T-tabel adalah 0,3809 dengan nilai *df* = 3 yang artinya nilai *corrected-item* dari T-hitung lebih besar daripada T-tabel sehingga ada pengaruh berarti dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat diterima.

3. Paired Samples Statistic

Paired-Samples-Statistics					
		Means	N	Std. Deviations	Std. Error Means
Pair1	pre_tests	61,75	4	7,089	3,544
	Post_tests	77,50	4	3,109	1,555

Sumber: Data yang selesai diolah

Dari tabel hasil uji *paired-samples-statistic* diatas dapat diketahui bahwa hasil nilai *mean* dari *post-tests* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *means pre-test* yang menunjukkan adanya perubahan nilai pada *means* yang bermakna dari hasil *treatments* dengan rincian nilai *means pre-test* sebesar 61,75 sedangkan *means* nilai *post-test* 77,50 nilai tersebut membuktikan bahwa teknik

bibliokonseling lebih efektif untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa.

Diagrams Batang Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Skala Meningkatkan Kreativitas Belajar

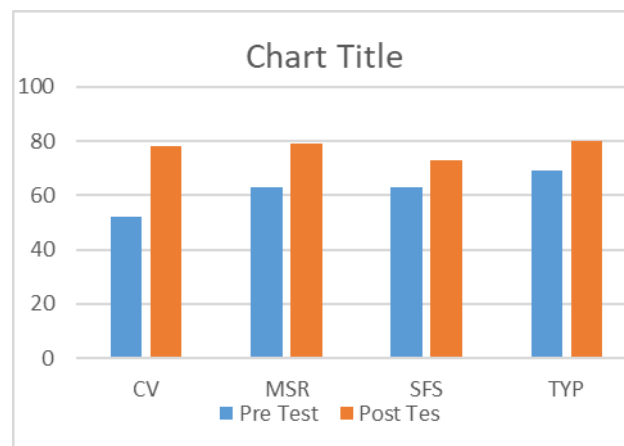


Diagram diatas menunjukkan adanya perbedaan nilai skor keterampilan dalam belajar. Grafik warna biru mewakili nilai *pre-test* sedangkan grafik berwarna merah mewakili nilai *post-test*. Secara umum grafik merah mempunyai nilai lebih tinggi dibandingkan grafik yang berwarna biru yang menunjukkan adanya perubahan nilai pada *pre-test* dan *post-test* pada saat selesai diberikan *treatment* berupa bibliokonseling.

4. Paired Samples Correlations

Paired-Samples-Correlations				
		N	Correlations	Sig-.
Pair1	Pre-test&Post-test	4	0,144	0,856

Sumber: Data yang selesai diolah

Dari hasil uji *paired-samples-correlations* dapat dilihat bahwa nilai *correlations* = 0,144 cukup untuk mendekati angka 1 nilai tersebut dapat menyatakan bahwa adanya korelasi (*correlations*) yang cukup kuat menggunakan bibliokonseling yang dilakukan menggunakan teknik konseling kelompok untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa. Serta dapat diketahui bahwa nilai Sig. 0,856 yang telah diperoleh <0.05 , dan membuktikan bahwa adanya perbedaan pada skor meningkatkan kreativitas belajar yang dilihat dari hasil nilai *pre-test* dan nilai *post-test*.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bibliokonseling menggunakan konseling kelompok dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa/siswi kelas VII-D tahun 2021/2022. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* pada uji *paired samples t-tests* sebesar $0,023 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang bermakna dari hasil nilai *means* pada *pre-test* dan *post-test*.

Pada bab dua telah dijeaskan beberapa teori tentang bibliokonseling dan kreativitas belajar. Dijelaskan bahwa bibliokonseling merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan konseli melalui bahan bacaan seperti cerpen, cerita rakyat, novel, puisi, dll. Selama berabad-abad buku telah menjadi terapis bisu bagi begitu banyak orang. Melalui buku, pembaca dapat sepenuhnya memasuki peran baru, mereka seolah-olah mengalami sendiri contoh-contoh kehidupan dan gaya hidup. Fiksi yang baik dapat memberikan klien

model-model yang dapat membantunya mengatasi masalah yang dihadapinya. Non-fiksi yang bermutu, terutama buku-buku bantu diri (*self-help book*) dapat memberikan klien pengaruh nyata dan saran yang membantunya mengataasi masalah yang dihadapinya.¹

Bibliokonseling disebut sebagai kegiatan mengintervensi pemikiran individu dengan menggunakan suatu bahan bacaan yang didalamnya terdapat informasi baru yang dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bibliokonseling juga merupakan sebuah teknik dalam konseling yang dapat memecahkan permasalahan seseorang yang menggunakan konsep, strategi serta sarana informasi tertulis baik itu didapatkan melalui buku bacaan, puisi, cerita rakyat dll.²

Rubin mencatat bahwa Sebagian besar proseional yang menggunakan bibliokonseling dalam praktik memiliki persiapan minimal untuk menggunakan teknik yang menggugah rasa ingin tahu. Banyak informasi yang dapat diperoleh melalui kegiatan membaca yang dapat membuat seseorang dapat mempelajari fakta-fakta baru, cara yang berbeda dalam memandang atau menyelesaikan masalah. Karena pengalaman pribadi atau pengetahuan tentang masalah yang dihadapi seseorang memiliki keterbatasan. Dengan bibliokonseling ini diharapkan dapat

¹ Herlina, *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku*, (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2013), 1.

² Chumaini Hidayatulloh dan Santy Andrianie, "Bibliokonseling untuk Mengatasi Efikasi Diri Rendah Siswa Kelas X SMAN 1 Purwosari", (Skripsi: Universitas Nusantara PGRI, Kediri, 2018), 172.

memberikan insight atau pertumbuhan yang dapat bermanfaat bagi klien untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.³

Bibliokonseling dapat diterapkan untuk berbagai kalangan usia seperti pada anak usia dini, remaja, dewasa, ataupun lansia dengan tujuan agar pembaca atau konseli dapat mencapai tujuan peningkatan dalam hidupnya, serta dapat membantu konseli agar lebih fokus pada yang ada diluar dirinya. Bibliokonseling juga merupakan alat terapi yang sangat efektif dalam membantu individu atau klien mengatasi berbagai permasalahan emosionalnya serta dapat meningkatkan hubungan interpersonalnya karena bibliokonseling atau bibliokonseling dipandang sebagai alat preventif atau biasa disebut sebagai pencegahan. Bibliokonseling juga sangat baik untuk membantu klien mengatasi hambatan yang dimiliki baik itu fisik ataupun emosionalnya. Selain itu, bibliokonseling dapat merangsang munculnya diskusi tentang suatu masalah yang tidak didiskusikan. Membaca sebuah cerita yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi dapat membantu seseorang mengungkapkan masalahnya.⁴

Kreativitas merupakan bakat yang secara potensial dimiliki oleh setiap orang yang dapat diidentifikasi dan dipupuk melalui Pendidikan yang tepat. Kreativitas belajar juga merupakan suatu cara untuk menemukan berbagai pemecahan dalam sebuah permasalahan atau problematika dalam situasi belajar yang sedang dihadapi oleh siswa serta

³ Herlina, *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku*. 1

⁴ Herlina, "Bibliotherapy (Terapi Melalui Buku)", *EduLib, Tahun 2, Vol. 2, No. 2, November, 2012*. 187-192.

melihat tingkah laku siswa/siswi dalam menghadapi setiap perubahan dan perkembangan pada proses belajar siswa/siswi. Hal tersebut juga dapat mengolaborasikan gagasan-gagasan yang dapat membuat seseorang menggunakan daya imajinasi atau daya khayal untuk menguji kebenaran gagasan tersebut. Kreativitas belajar juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan belajar yang kurang menunjang, sikap orang tua dan motivasi belajar siswa yang kurang sehingga mempengaruhi setiap hasil belajar siswa/siswi. Hasil belajar didasarkan pada proses belajar atau aktivitas dari siswa yang nantinya dapat mempengaruhi keterampilan, nilai dan sikap siswa terhadap apa yang telah dipelajarinya.

Kesan pertama pada penelitian di SMP Negeri 2 Larangan ini peneliti cukup terkesan karena pihak sekolah dan guru BK disana cukup antusias dan menerima peneliti dengan baik. Peneliti juga terkesan dengan kondisi kelas VII-D yang sangat kondusif dan dapat diajak bekerja sama dalam penyebaran angket *pre-test*. Siswa juga sangat menyambut baik kedatangan peneliti dengan antusias.

Selain memiliki kesan yang baik pada saat pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 2 Larangan, peneliti juga memiliki masalah atau hambatan yang dimiliki yaitu kurangnya waktu pelayanan BK sehingga peneliti juga tidak bisa lebih mendekati diri terhadap siswa. Selain itu, pada saat pemberian angket ada 1 orang siswa yang absen dikarenakan sedang sakit, sehingga angket baru bisa diproses selama kurang lebih 4 hari setelah pemberian angket dihari sebelumnya untuk memperoleh hasil *pre-test*, sedangkan pada proses *post-test* lumayan cepat. Selain permasalahan

tersebut, dalam proses *treatment* juga lumayan cukup lama dikarenakan hasil dari *post-test* dari kreativitas belajar siswa/siswi yang rendah. Siswa/siswi juga belum memahami dampak yang akan terjadi jika kreativitas belajar mereka rendah. Siswa/siswi juga belum memahami tentang apa itu kreativitas belajar sehingga peneliti harus menjelaskan kepada siswa terlebih dahulu betapa pentingnya upaya meningkatkan kreativitas belajar.

Dalam proses pemberian *post-test*, hasil skor skala meningkatkan kreativitas belajar di SMP Negeri 2 Larangan mengalami peningkatan, hal ini merupakan hasil dari pemberian *treatment* konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan bibliokonseling.

Proses konseling kelompok dilakukan dengan waktu 40 menit setiap pertemuan. Sebelum melakukan proses konseling kelompok, peneliti menjelaskan terlebih dahulu tujuan setiap proses konseling. Peneliti juga menyampaikan beberapa azas dari setiap kegiatan konseling ini, seperti harus menjaga rahasia percakapan yang dilakukan dari tiap anggota kelompok, anggota kelompok juga tidak diperkenankan untuk meninggalkan kelompok sebelum permasalahan dalam kelompok sudah terselesaikan, serta peneliti juga menjelaskan asas-asas BK lainnya. Setelah menjelaskan, konselor memulai proses konseling dengan topik pembicaraan yang lebih netral dan menggunakan bahasa santai layaknya seorang teman agar anggota kelompok merasa nyaman berada dalam kelompok, tidak lupa juga untuk saling memperkenalkan diri masing masing dimulai dari konselor baru anggota kelompok melanjutkan.

Konselor juga menentukan pemimpin kelompok sesuai dari kesepakatan anggota dalam kelompok siapa yang akan dipilih. Setelah pengenalan dan pemilihan dalam kelompok selesai, selanjutnya konselor mulai menggali permasalahan yang tengah dialami oleh siswa satu persatu. Kemudian konselor mulai mengarahkan para peserta agar dapat memahami permasalahan yang ada pada dirinya.

Selanjutnya pemberian *treatment* konseling kelompok, konselor juga mengarahkan peserta agar masing-masing anggota kelompok mencari solusi dari setiap permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok sesuai dengan prosedur yang telah di arahkan oleh konselor. Tidak lupa konselor juga mengharapkan agar semua anggota dalam kelompok dapat terbuka satu sama lain dalam mengungkapkan permasalahan yang dialami tiap anggota kelompok. Proses konseling kelompok berlangsung selama tiga kali pertemuan. Hal ini dikarenakan pada setiap pertemuan konseling kelompok, tidak cukup apabila hanya menggunakan satu kali pertemuan untuk menyelesaikan permasalahan, sehingga disepakatilah oleh konselor, pemimpin dan anggota kelompok menentukan pertemuan selanjutnya untuk bisa melanjutkan pertemuan kelompok ini dan menyelesaikan proses konseling kelompok.